



## Tradisi Protangèn dan Perannya dalam Mempertahankan Etika Balas Budi

Heni Listiana<sup>(1)</sup>, Sri Nurhayati<sup>(2)</sup>, Zilfania Qathrun Nada<sup>(3)</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<sup>1</sup>henilistiana@iainmadura.ac.id, <sup>2</sup>yatiece@gmail.com, <sup>3</sup>fanianada22@gmail.com

### Abstract

*This study examines the resilience of the protangèn tradition in the Madurese community amid modernization, focusing on three aspects: its adaptation to change, its role in maintaining reciprocity ethics, and its relevance in modern society. Using a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation in Madura and its diaspora, the findings reveal that protangèn serves as a vital pillar in strengthening social solidarity and kinship ties, embodying moral values such as equality and mutual cooperation. Although modernization has transformed its practices—shifting toward financial aid or digital platforms—the tradition remains integral to Madurese life. A key challenge is declining participation among the younger generation, influenced by modern lifestyles. However, core values like reciprocity and solidarity persist. Preserving and promoting protangèn is crucial to ensure future generations uphold its ethical principles, even as its practices evolve with contemporary demands.*

**Keywords:** Kinship, Modernization, Protangen, Harnomi

### Abstrak

Studi ini mengeksplorasi ketahanan tradisi protangèn dalam masyarakat Madura di tengah modernisasi, dengan fokus pada tiga aspek: adaptasi tradisi, pemeliharaan etika timbal balik, dan relevansinya dalam masyarakat modern. Metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif digunakan di Madura dan diaspora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa protangèn berperan sebagai pilar penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan ikatan kekerabatan, tidak hanya sebagai kewajiban balas budi tetapi juga simbol nilai moral seperti kesetaraan dan gotong royong. Meski mengalami transformasi akibat modernisasi, protangèn tetap relevan, termasuk dalam bentuk bantuan keuangan atau platform digital. Tantangan utama adalah penurunan partisipasi generasi muda yang lebih terpengaruh gaya hidup modern. Namun, nilai intinya seperti solidaritas dan timbal balik tetap terjaga. Dokumentasi dan sosialisasi tradisi ini penting agar generasi mendatang tetap melestarikan nilai-nilai luhurnya, sekalipun praktiknya beradaptasi dengan perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Kekerabatan, Modernisasi, Protangèn, Harmoni

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025



## Pendahuluan

Protangèn merupakan tradisi penting dalam budaya Madura yang menekankan nilai-nilai balas budi, gotong royong, dan solidaritas sosial, yang tetap lestari meskipun di tengah arus modernisasi. Tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan, baik di Madura maupun di perantauan, serta menjaga harmoni sosial di masyarakat. Madura dikenal memiliki budaya yang kaya dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu ciri khasnya adalah kuatnya ikatan kekerabatan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Ikatan kekerabatan ini disebut *tretan dhibi'* (saudara sendiri) (Prasetyo & Toha, 2023). Nilai filosofis dari tradisi-tradisi seperti carok (Susanto, 2007), *sapeh sonok* (Hasana, Saksono, Surya, & Zahroh, 2022), *ter-ater* (Jailani & Rachman, 2020), dan *protangèn* mencerminkan identitas etnik Madura yang menekankan nilai balas budi, gotong royong, dan kebersamaan (Sri, Henri, & Zilfania Qathrun, 2024). Tradisi protangèn, misalnya, menunjukkan penghormatan terhadap nilai kesetaraan dalam membalas kebaikan. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Madura tetap menjaga tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus untuk membangun harmoni sosial yang kokoh.

Protangèn adalah tradisi masyarakat Madura yang secara khusus menekankan balas budi dengan prinsip kesetaraan, baik dalam sikap, perlakuan, maupun pemberian materi. Dalam konteks ini, balas budi atau *reciprocation* tidak hanya mencerminkan solidaritas dan memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menggambarkan tingginya nilai kebersamaan dan kekerabatan di masyarakat Madura. Tradisi protangèn tetap lestari, baik di tanah Madura maupun di kalangan perantau, menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Lebih dari itu, protangèn berfungsi sebagai cara menjaga harmoni sosial dan memperkokoh jaringan kekerabatan yang telah terjalin.

Dengan demikian, meskipun protangèn berakar kuat di tanah Madura, tradisi ini juga berkembang dan beradaptasi di perantauan, mencerminkan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam protangèn bagi masyarakat Madura di mana pun mereka berada. Meskipun terpisah jarak, masyarakat Madura tetap menjaga dan menghidupkan tradisi ini sebagai bentuk solidaritas, memperkuat hubungan sosial, dan memperkokoh jaringan kekerabatan, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Tradisi ini diwujudkan melalui saling membantu dalam berbagai acara, seperti pernikahan atau kegiatan sosial lainnya, yang tidak hanya memperkuat ikatan kekerabatan tetapi juga menjaga nilai-nilai kebersamaan. Hal ini menunjukkan protangèn menjadi bagian penting dari identitas

masyarakat Madura, baik di kampung halaman maupun di perantauan, serta berperan sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial di tengah kehidupan yang semakin modern.

Tradisi protangèn merupakan bentuk balas budi yang unik dan khas dari masyarakat Madura, berbeda dengan tradisi serupa di daerah lain di Indonesia. Jika tradisi seperti ngejot di Bali (Efendi, 2021) atau maberre di Sulawesi (Setyawan, 2021) menekankan pada aspek pemberian secara sukarela, protangèn menonjolkan prinsip kesetaraan, yaitu membalas kebaikan dengan nilai yang seimbang. Nilai kesetaraan ini tidak hanya mencakup materi, tetapi juga mencakup sikap, perlakuan, dan penghormatan, menjadikan tradisi ini lebih kompleks dan mendalam.

Dalam konteks modern, protangèn tetap relevan sebagai bentuk adaptasi nilai tradisional di tengah perubahan sosial (Lauren, 2023). Meskipun masyarakat Madura mulai terpapar budaya individualisme dan modernisasi (Qadariah, 2023), tradisi ini terus dipertahankan sebagai etika sosial yang mengikat komunitas. Misalnya, di tengah kesibukan masyarakat modern, orang Madura tetap merasa wajib untuk membalas kebaikan, baik melalui bantuan tenaga maupun materi, dalam hajatan atau acara sosial lainnya. Hal ini menunjukkan kemampuan tradisi protangèn untuk tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam kajian antropologi dan sosiologi, protangèn memiliki posisi penting sebagai salah satu tradisi yang menjaga harmoni sosial di masyarakat. Tradisi ini memperkuat solidaritas dan menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya Madura, baik di tanah kelahirannya maupun di komunitas perantauan. Selain itu, protangèn berkontribusi pada pelestarian budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan, dan kekerabatan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kearifan lokal Madura tetapi juga memberikan wawasan penting dalam memahami dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Penelitian mengenai tradisi balas budi di Indonesia telah banyak dilakukan, mengingat budaya ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Nusantara (Cahyani, Utami, Ratnasari, Firmansyah, & Syah, 2024). Tradisi seperti Ngejot di Bali, Maberre di Sulawesi, dan ter-ater di Madura telah dipelajari sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat (Junaidi, Alkadrie, & Malik, 2018). Penelitian ini umumnya menyoroti pentingnya tradisi-tradisi tersebut dalam membangun harmoni sosial dan menjaga solidaritas. Namun, fokus pada tradisi balas budi sebagai bagian dari etika

sosial sering kali terbatas pada dimensi material, tanpa mengeksplorasi secara mendalam aspek-aspek non-material, seperti sikap dan penghormatan.

Dalam konteks masyarakat Madura, tradisi seperti ter-ater dan carok (Ratnasari, Sholihah, Masrukhin, & Zaeni, 2021) sudah menjadi perhatian sejumlah penelitian antropologi dan sosiologi. Namun, kajian mengenai protangèn-tradisi balas budi khas Madura-masih relatif terbatas. Literatur yang ada biasanya hanya membahas tradisi ini secara umum tanpa menggali lebih dalam mengenai peranannya dalam menjaga etika sosial, khususnya dalam konteks modern. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diisi oleh penelitian lebih lanjut.

Penelitian Sri Nurhayati dkk (2024) menunjukkan adanya kesenjangan dalam eksplorasi tradisi protangèn sebagai bentuk balas budi yang menekankan kesetaraan, baik dalam aspek materi maupun non-materi. Kajian mengenai peran tradisi ini dalam menjaga nilai-nilai balas budi di tengah modernisasi masih minim, terutama dalam konteks perubahan sosial yang dialami masyarakat Madura, baik di daerah asal maupun komunitas perantauan (Sri et al., 2024). Sebagai tradisi yang sarat nilai luhur, protangèn memiliki potensi besar untuk dijadikan model dalam mempertahankan harmoni sosial di era individualistik. Namun, perhatian akademik terhadap tradisi ini, khususnya dari perspektif sosiologi dan antropologi budaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti protangèn sebagai tradisi unik yang berperan strategis dalam pelestarian budaya dan harmoni sosial masyarakat Madura.

Minimnya dokumentasi mengenai mekanisme pelaksanaan dan nilai-nilai yang diwariskan melalui protangèn juga menjadi tantangan. Tradisi ini tidak hanya melibatkan tindakan balas budi secara material tetapi juga mencakup aspek-aspek non-material seperti penghormatan, solidaritas, dan kesetaraan. Dokumentasi yang terbatas menyebabkan tradisi ini kurang dipahami secara holistik, terutama oleh generasi muda yang mungkin mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi.

Selain itu, terdapat kesenjangan signifikan antara praktik tradisi protangèn di masa lalu dan penerapannya di era kontemporer. Perubahan sosial, mobilitas masyarakat, dan pola pikir modern telah memengaruhi cara tradisi ini dijalankan. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai asli protangèn mulai mengalami penyesuaian atau bahkan penurunan intensitas pelaksanaannya (Sri et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengidentifikasi cara agar tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi protangèn beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap berperan penting dalam menjaga harmoni sosial

masyarakat Madura. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kekerabatan, kesetaraan, dan penghormatan sosial yang diwariskan turun-temurun. Penelitian ini juga menyoroti peran protangèn dalam mempertahankan etika balas budi, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga hubungan kekerabatan, baik di Madura maupun di perantauan. Selain itu, penelitian ini menelusuri perubahan bentuk pelaksanaan dan relevansi protangèn dalam masyarakat Madura kontemporer. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya tradisi ini dalam membangun harmoni sosial dan sebagai referensi untuk pelestarian budaya Madura, yang juga dapat diterapkan di tempat lain. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Madura di tingkat nasional dan global.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sutikno, M. Sobry, 2020) untuk mengeksplorasi secara mendalam tradisi protangèn sebagai wujud etika balas budi yang masih hidup di masyarakat Madura. Pendekatan fenomenologi (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023) diterapkan untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam mempraktikkan tradisi ini, termasuk makna filosofis dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah utama di Madura, yaitu Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, dan Sampang, yang dikenal sebagai pusat komunitas dengan akar tradisi protangèn yang kuat. Sementara wilayah perantauan seperti Probolinggo, Pontianak, dan Malaysia.

Data yang dikumpulkan mencakup hasil wawancara mendalam dengan individu yang terlibat dalam tradisi *protangèn*, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Rahardjo, 2011). Teknik pengumpulan data bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai yang diwariskan, dan kontribusinya dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Madura. Analisis data dilakukan melalui identifikasi unit-unit bermakna dari hasil wawancara, deskripsi tekstual dan struktural, serta refleksi imajinatif untuk memahami transformasi tradisi *protangèn* dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini juga memastikan keabsahan data melalui teknik *member check*, di mana partisipan diminta untuk memverifikasi interpretasi temuan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap peran *protangèn* dalam mempertahankan nilai-nilai luhur balas budi, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan identitas budaya Madura di tengah perubahan zaman.

## Hasil dan Pembahasan

### Adaptasi Tradisi Protangèn dalam Menjaga Harmoni Sosial Masyarakat Madura

Tradisi protangèn di masyarakat Madura memiliki makna yang mendalam, tidak hanya menekankan kesetaraan dalam perlakuan, sikap, dan pemberian materi sebagai kewajiban untuk membalas kebaikan, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang mencakup kesetaraan, kekeluargaan, dan gotong royong. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan hubungan kekerabatan, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Sebagai bagian dari identitas budaya Madura, protangèn tetap lestari meskipun dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi. Melalui protangèn, masyarakat Madura menjaga hubungan harmonis yang mempererat ikatan sosial antar individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peristiwa penting seperti pernikahan dan musibah.

Sebagai lanjutan dari penjelasan tentang pentingnya tradisi protangèn dalam memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan, pernyataan dari ibu Raudhatul Jannah, yang memiliki hajat menikahkan anaknya, menggambarkan bagaimana tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam praktiknya. Dia menjelaskan tentang makna protangèn di Pamekasan, yang menunjukkan betapa kuatnya kewajiban sosial dan solidaritas dalam masyarakat Madura, bahkan dalam peristiwa penting seperti pernikahan.

*"Saat saya punya hajat, menikahkan anak, teman datang ke rumah, tidur di rumah, membantu serta memberikan uang kepada saya, maka saya merasa wajib untuk membalas kebaikan serupa. Saya merasa berhutang kepada teman saya, dan kewajiban saya adalah menunaikan rasa terima kasih itu dengan cara yang setimpal. Ini termasuk tengka." (Wawancara, Ibu Raudhatul Jannah, 7 Agustus 2023)*

Tradisi protangèn di Pamekasan, seperti yang dijelaskan oleh ibu Raudhatul Jannah, menyoroti pentingnya balas budi dalam budaya Madura. Ketika seseorang menerima bantuan, misalnya dalam acara pernikahan, baik berupa uang, tenaga, atau kehadiran, penerima merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan itu di masa depan. Konsep ini dikenal sebagai tengka, yang merupakan aturan moral yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Tradisi ini tidak hanya berlaku antar individu, tetapi juga dalam hubungan komunitas. Dengan saling membantu dan membalas kebaikan, masyarakat Madura menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas. Protangèn menjadi bagian penting dari budaya gotong royong di Madura, yang membantu menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Praktik protangèn pada acara pernikahan di Pamekasan**

Sebagai kelanjutan dari penjelasan tentang pentingnya balas budi dalam tradisi protangèn, pernyataan dari Ibu Syafa Asya yang tinggal di Bangkalan mempertegas pemahaman tentang konsep protangèn dalam masyarakat Madura. Dia menjelaskan bahwa protangèn bukan hanya mencakup bantuan materi, tetapi juga non-materi, yang menciptakan kewajiban budaya untuk membalas kebaikan tersebut. Hal ini semakin menguatkan peran protangèn dalam menjaga solidaritas sosial dan hubungan kekerabatan di masyarakat Madura.

*"Protangèn adalah suatu situasi di mana seseorang menerima kebaikan dari orang lain, baik berupa materi maupun non-materi, yang kemudian menimbulkan kewajiban secara budaya untuk membalas kebaikan tersebut dengan cara yang serupa atau lebih." (Wawancara, Ibu Syafa Asya, 15 September 2023)*

Melalui tradisi protangèn, masyarakat Madura menjaga ikatan sosial yang kuat dengan saling membantu dan membalas kebaikan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Tradisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar individu, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Seiring dengan modernisasi, pelaksanaan protangèn mengalami perubahan. Dulu, protangèn diwujudkan dalam bentuk gotong royong yang melibatkan interaksi fisik, seperti membantu dalam acara pernikahan atau membangun rumah. Namun, kini pelaksanaannya lebih sering beralih ke bentuk bantuan praktis, seperti transfer uang atau bantuan melalui aplikasi digital. Perubahan pola interaksi sosial ini, terutama di kalangan perantau, menunjukkan bahwa protangèn tetap relevan meskipun bentuk pelaksanaannya berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Bapak Usman, yang tinggal di Pontianak, menyatakan bahwa:

*"Jika ada saudara atau teman di Madura yang mengadakan acara, saya akan berusaha hadir jika ada waktu dan dana. Namun, jika sedang sibuk, saya akan meminta nomor rekening saudara atau teman untuk memastikan kiriman saya"*

*dapat disalurkan dengan baik. Kadang saya menggunakan aplikasi DANA untuk transfer." (Wawancara, Bapak Usman, 16 September 2024)*

Bapak Affan, yang tinggal di Probolinggo, menyampaikan:

*"Pada akhir tahun ini saya akan pulang karena ada saudara istri saya yang tinggal di Pamekasan dan menikahkan putrinya. Sekalian saya juga ingin menjenguk keluarga yang ada di Sumenep. Jika masih ada keluarga, saya selalu berusaha pulang ke Madura, meskipun hanya sebentar." (Wawancara, Bapak Affan, 24 Desember 2024)*

Tradisi *protangen*, atau etika balas budi, terlihat jelas dalam wawancara dengan Bapak Usman dan Bapak Affan, yang keduanya menunjukkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Bapak Usman, yang tinggal di Pontianak, mencerminkan *protangen* melalui komitmennya untuk hadir pada acara keluarga di Madura jika memungkinkan. Meski demikian, jika tidak dapat hadir karena kesibukan, ia tetap berusaha untuk memberikan kontribusi dengan mengirimkan bantuan finansial melalui aplikasi DANA atau nomor rekening. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun ia tidak dapat hadir secara fisik, ia tetap merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa saudaranya menerima bantuan yang dibutuhkan, yang mencerminkan nilai saling memberi dalam budaya Madura. Di sisi lain, Bapak Affan, yang tinggal di Probolinggo, menekankan pentingnya pulang ke Madura untuk menghadiri acara keluarga, seperti pernikahan saudara istri, sebagai bentuk penghormatan dan balas budi. Selain itu, ia juga meluangkan waktu untuk mengunjungi keluarga di Sumenep, yang menunjukkan bahwa meskipun waktu dan jarak memisahkan mereka, ia merasa wajib menjaga kedekatan dengan keluarga. Kedua cerita ini mencerminkan bagaimana *protangen* bukan hanya tentang memberi secara fisik, tetapi juga tentang menjaga ikatan emosional dan sosial dengan keluarga, bahkan melalui tindakan yang lebih praktis seperti pengiriman uang atau kunjungan langsung. Dalam hal ini, teknologi modern seperti aplikasi transfer uang digunakan untuk mempermudah praktik tradisional ini, yang menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai kekeluargaan dan *balas budi* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Madura.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini. Kurangnya dokumentasi dan kajian mendalam tentang pelaksanaan *protangen* membuat tradisi ini kurang dipahami, terutama oleh generasi muda yang lebih terpengaruh budaya modern. Selain itu, perbedaan praktik *protangen* antara masa lalu dan sekarang, akibat perubahan sosial, mobilitas masyarakat, dan pola pikir modern, menyebabkan

penurunan intensitas pelaksanaannya, yang menjadi tantangan dalam menjaga relevansi tradisi ini di tengah modernisasi dan globalisasi.

Teknologi dan media sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi protangèn, terutama dalam memudahkan pengiriman bantuan antar individu yang berada di perantauan. Penggunaan aplikasi pembayaran online memungkinkan masyarakat Madura untuk tetap melaksanakan protangèn meskipun terpisah jarak. Meskipun cara pelaksanaannya berubah, nilai-nilai inti protangèn seperti solidaritas dan balas budi tetap terjaga. Di era digital ini, adopsi bentuk baru protangèn membantu masyarakat Madura mempertahankan tradisi tanpa menghilangkan esensinya.

Dalam hasil wawancara, menurut Ririn Widiyawati yang tinggal di Pamekasan:

*“Dulu Kai Samsi bekerja di Arab Saudi. Ketika ponakannya menikah, dia mengirimkan uang untuk acara pernikahan dan membangun rumah untuk ponakannya.” (Wawancara, Ririn Widiyawati, 12 April 2024)*

Menurut ibu Juhairiyah yang merantau jadi TKI di Malaysia:

*“Saya selalu kirim uang kepada keluarga apalagi jika ada hajat manten untuk adik-adik atau kerabat. Alhamdulillah selalu ada rizki lebih untuk kirim uang. Nanti jika saya sudah pulang ke Indonesia saya tetap memiliki hubungan baik dengan mereka.” (Wawancara, Ibu Juhairiyah, 09 Agustus 2024)*

Hal ini mencerminkan pelaksanaan tradisi protangèn di perantauan, di mana solidaritas dan kewajiban untuk saling membantu tetap dijaga meskipun terpisah oleh jarak. Meskipun Kai Samsi berada jauh di Arab Saudi dan ibu Juhairiyah, Mereka tetap melaksanakan kewajiban moralnya untuk membantu keluarga dengan mengirimkan uang dan membangun rumah, yang merupakan bagian dari balas budi dalam budaya Madura. Tradisi ini menunjukkan bahwa protangèn tidak hanya terbatas pada interaksi fisik di kampung halaman, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui bentuk bantuan yang lebih praktis, seperti pengiriman uang, di tengah kehidupan yang semakin global dan modern.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga relevansi protangèn adalah pengaruh gaya hidup modern dan individualisme di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih terfokus pada kehidupan pribadi dan pekerjaan, sehingga kurang terlibat dalam kegiatan tradisional. Dampak globalisasi dan perubahan sosial semakin mempercepat pergeseran pola hidup ini, sehingga protangèn yang dulu dijalankan dengan cara langsung mulai berkurang intensitasnya, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Untuk melestarikan tradisi protangèn, masyarakat Madura melakukan berbagai upaya, seperti mendokumentasikan tradisi ini dan mengedukasi generasi muda melalui pendidikan antar generasi. Selain itu, penting untuk memodernisasi pemahaman tentang

protangèn agar tetap relevan dengan zaman, terutama dalam konteks global. Dengan menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan zaman, tradisi protangèn dapat bertahan dan diteruskan oleh generasi mendatang.

Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan, protangèn tetap mencerminkan nilai-nilai budaya Madura yang sangat penting, seperti kekeluargaan, solidaritas, dan gotong royong. Tradisi ini berperan dalam menjaga harmoni sosial, baik di kampung halaman maupun di perantauan, dengan memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok. Melalui protangèn, masyarakat Madura tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bersama mereka, meskipun dalam konteks yang semakin modern dan global.

### **Peran Protangèn Dalam Mempertahankan Etika Balas Budi**

Protangèn memainkan peran penting dalam mempertahankan etika balas budi di masyarakat Madura, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peristiwa penting seperti pernikahan dan musibah. Tradisi ini menekankan kewajiban untuk membalas kebaikan yang diterima, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, seperti tenaga, doa, atau perhatian. Dengan demikian, protangèn menciptakan siklus kebaikan yang berkelanjutan, di mana setiap tindakan baik yang diterima akan diimbangi dengan balasan yang setimpal, yang dapat berupa bantuan atau dukungan di masa depan.

Sebagai bagian dari menjaga keharmonisan sosial, protangèn juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar individu dan komunitas di Madura. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura menerapkan prinsip protangèn dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan interaksi langsung dan saling bantu-membantu (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Hal ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan meningkatkan solidaritas di antara mereka, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesulitan.

Salah satu contoh konkret dari penerapan protangèn adalah dalam acara pernikahan. Di desa-desa Madura, ketika seseorang mengadakan pernikahan, tetangga, keluarga, dan teman-teman saling membantu dalam berbagai bentuk, baik materi (seperti uang, beras, atau barang lainnya) maupun non-materi (seperti tenaga, kehadiran, atau doa). Bantuan sosial dalam pernikahan ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari persepsi sosial yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Masyarakat yang hadir merasa terikat oleh kewajiban moral untuk membantu, karena mereka tahu bahwa suatu saat mereka juga akan menerima bantuan serupa jika membutuhkan.

Selain dalam kebahagiaan, protangèn juga diterapkan dalam situasi kesulitan atau musibah. Misalnya, ketika keluarga atau tetangga mengalami musibah seperti sakit atau kematian, masyarakat Madura menunjukkan solidaritas dengan mengunjungi, memberikan bantuan materi, atau sekadar memberikan dukungan moral. Ini menggambarkan bahwa kebersamaan dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Begitu juga dalam kasus lain, seperti saat seseorang membangun rumah, tetangga akan memberikan bantuan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan, tanpa mengharapkan imbalan lain selain rasa terima kasih dan hubungan yang semakin kuat antar sesama.

Selain di kampung halaman, protangèn juga memegang peran penting dalam komunitas perantauan. Bagi orang Madura yang merantau, baik ke kota-kota besar di Indonesia maupun ke luar negeri, prinsip solidaritas dan kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi protangèn tetap terjaga. Meskipun terpisah oleh jarak dan waktu, masyarakat Madura tetap menjaga ikatan sosial yang kuat melalui komunikasi dan bantuan yang diberikan kepada keluarga atau saudara di kampung halaman.

### **Protangèn Mengajarkan Nilai Kesetaraan**

Protangèn mengajarkan nilai kesetaraan, di mana setiap individu memiliki kewajiban moral untuk saling membantu tanpa memperhatikan status sosial atau jarak geografis. Dalam kehidupan perantauan, meskipun terpisah oleh jarak, masyarakat Madura tetap mempraktikkan prinsip protangèn dengan mengirimkan bantuan finansial atau materi kepada keluarga atau kerabat yang sedang menghadapi kesulitan. Ini menunjukkan bahwa prinsip balas budi dalam protangèn tidak mengenal batasan tempat atau waktu, dan tetap menjadi dasar penting dalam membangun solidaritas sosial antar anggota masyarakat Madura, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Bertahannya protangèn di perantauan mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini tidak terpengaruh oleh lokasi atau status sosial. Banyak orang Madura, meskipun jauh dari kampung halaman, tetap mengirimkan bantuan finansial melalui transfer uang atau barang untuk membantu keluarga yang membutuhkan. Mereka juga mengadakan acara budaya atau pertemuan komunitas untuk menjaga hubungan sosial, menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan tetap terpelihara meskipun jauh dari rumah.

Penerapan prinsip gotong royong dan solidaritas sosial di perantauan juga terlihat dalam berbagai kegiatan komunitas. Di luar kampung halaman, orang Madura sering

membentuk kelompok solidaritas yang saling membantu dalam hal pekerjaan, pendidikan, atau masalah pribadi. Ketika ada anggota komunitas yang membutuhkan bantuan, baik materi maupun moral, yang lain akan datang memberikan dukungan.

Secara keseluruhan, *protangèn* berfungsi sebagai penghubung yang mempererat hubungan antar individu, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Tradisi ini memainkan peran sentral dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial, serta memastikan bahwa nilai-nilai moral seperti kesetaraan, kekeluargaan, dan gotong royong tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat Madura yang semakin tersebar luas.

### **Bentuk Pelaksanaan Protangèn, Transformasi Nilai, dan Relevansinya dalam Masyarakat Madura Modern**

Secara keseluruhan, tradisi *protangèn* tidak hanya berfungsi sebagai tindakan sosial, tetapi juga mengandung nilai moral dan filosofis yang mendalam, yang mengajarkan pentingnya solidaritas, kekeluargaan, dan balas budi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Dengan demikian, *protangèn* bukan hanya sekadar praktik tradisional, tetapi juga pondasi etika dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

### **Transformasi dan Adaptasi Tradisi Protangèn di Era Modernisasi**

Salah satu aspek utama dari transformasi *protangèn* adalah perubahan dalam bentuk pelaksanaannya. Di masa lalu, *protangèn* dilakukan secara langsung dan berbasis pada gotong royong yang melibatkan interaksi fisik antar anggota komunitas. Misalnya, dalam acara pernikahan, pembangunan rumah, atau kegiatan sosial lainnya, masyarakat Madura saling membantu secara langsung, memberikan tenaga, waktu, atau barang kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk gotong royong ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pelaksanaan *protangèn* mengalami transisi menuju bentuk yang lebih praktis dan finansial. Bantuan yang sebelumnya berupa tenaga atau barang kini lebih sering diberikan dalam bentuk dukungan finansial. Banyak orang Madura yang kini memberikan transfer uang melalui aplikasi pembayaran atau platform digital sebagai bentuk pelaksanaan *protangèn*. Hal ini memudahkan proses *protangèn*, terutama bagi mereka yang merantau dan tidak dapat hadir secara fisik dalam acara-acara sosial atau membantu secara langsung.

Penggunaan media sosial juga menjadi faktor penting dalam mempermudah pelaksanaan *protangèn*. Masyarakat Madura memanfaatkan platform digital untuk saling

berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengkoordinasikan bantuan. Sebagai contoh, seseorang yang merantau ke luar kota dapat mengirimkan bantuan berupa uang atau barang melalui aplikasi pembayaran online, sementara doa dan dukungan moral tetap diberikan meskipun terpisah jarak. Ini menunjukkan bagaimana tradisi protangèn beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Meskipun ada perubahan dalam bentuk pelaksanaan protangèn, nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi ini tetap terjaga. Nilai kekeluargaan dan saling menghormati tetap menjadi fondasi utama dari protangèn. Di tengah modernisasi, masyarakat Madura tetap berusaha untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan tetap membalas kebaikan yang diterima, meskipun cara melakukannya telah berubah.

Perubahan dalam cara mengekspresikan bantuan, seperti memberikan bantuan finansial atau dukungan berbasis teknologi, tidak mengurangi makna atau esensi dari protangèn. Masyarakat Madura tetap merasa berhutang budi dan memiliki kewajiban moral untuk membantu sesama, baik melalui bantuan langsung atau melalui cara yang lebih praktis dan efisien. Misalnya, seseorang yang sebelumnya membantu dengan tenaga fisik kini dapat mengirimkan uang untuk mendukung teman atau keluarga yang membutuhkan, dan ini tetap dianggap sebagai bentuk balas budi yang sah.

Dalam konteks globalisasi, pengaruh budaya luar juga membawa tantangan tersendiri. Masyarakat Madura yang lebih terpapar dengan gaya hidup individualistik dan serba instan di era modern sering kali dihadapkan pada pilihan antara melestarikan tradisi protangèn atau mengikuti arus modernisasi. Namun, meskipun ada perubahan pola pikir, masyarakat Madura tetap berusaha untuk menjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam protangèn, dengan tetap menekankan solidaritas sosial dan kekeluargaan. Pengaruh globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial dalam masyarakat Madura, namun nilai inti dari protangèn, yaitu rasa solidaritas, kekeluargaan, dan balas budi, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Dengan adaptasi terhadap modernisasi, protangèn tetap relevan di era digital ini, dan semakin berkembang dengan cara yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, meskipun pelaksanaan protangèn telah mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan zaman dan teknologi, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi ini tetap dipertahankan. Protangèn berfungsi sebagai alat pengikat solidaritas sosial yang mampu bertahan meskipun dihadapkan dengan globalisasi dan modernisasi,

memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Madura di masa kini.

### **Tantangan dan Peluang Pelestarian Tradisi Protangèn**

Berikut beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktik *protangèn* di kalangan masyarakat Madura: pertama, globalisasi dan individualisme yang mempengaruhi keikutsertaan dalam kegiatan kolektif. Salah satu tantangan besar dalam pelestarian tradisi *protangèn* adalah globalisasi yang mendorong perubahan gaya hidup, serta berkembangnya individualisme dalam masyarakat. Perubahan sosial yang cepat, di mana orang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan karir individu, sering kali mengurangi partisipasi dalam kegiatan kolektif yang merupakan inti dari tradisi *protangèn*. Masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar melalui media sosial, internet, dan kemajuan teknologi lainnya, sering kali lebih terpengaruh oleh gaya hidup modern yang lebih individualistik dan materialistis.

Akibatnya, rasa solidaritas sosial yang menjadi landasan *protangèn* mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung terpapar pada budaya global yang lebih mengutamakan kemandirian dan kebebasan individu. Masyarakat yang lebih sibuk dengan kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka cenderung kurang melibatkan diri dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong, yang menjadi ciri khas dari *protangèn*. Hal ini bisa mengancam kelangsungan tradisi ini, jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang lebih efektif.

Kedua, penurunan intensitas praktik *protangèn*, terutama di kalangan generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik tradisional *protangèn* semakin jarang ditemukan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh kehidupan modern. Praktik yang dulu dilakukan secara langsung, seperti membantu dalam acara pernikahan atau membangun rumah, kini berkurang intensitasnya. Generasi muda lebih sering mengandalkan transfer uang atau bantuan via digital untuk membantu keluarga atau teman. Walaupun bantuan tersebut tetap bermanfaat, namun bentuk solidaritas yang lebih langsung dan personal mulai tergantikan oleh bentuk yang lebih praktis, yang dapat mengurangi esensi dari kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi nilai utama *protangèn*. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam menjaga agar tradisi ini tetap relevan di mata generasi penerus.

Meskipun terdapat tantangan dalam praktiknya *protangèn* memiliki peluang untuk tetap tumbuh dan berkembang bagi masyarakat Madura: Pertama, teknologi memperluas jangkauan *protangèn* melalui media sosial dan platform digital. Teknologi dan media sosial menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan *protangèn*. Dalam era digital ini, masyarakat Madura yang tersebar di berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dapat tetap menjaga tradisi *protangèn* melalui platform digital. Misalnya, mereka dapat menggunakan media sosial untuk berbagi cerita tentang kebaikan yang diterima dan dibalas, atau bahkan mengkoordinasikan pengumpulan bantuan untuk tujuan tertentu. Penggunaan aplikasi pembayaran online juga semakin mempermudah proses *protangèn*, karena orang dapat mengirimkan bantuan keuangan dengan cepat dan praktis, tanpa harus bertatap muka atau melakukan transaksi fisik. Hal ini membuka peluang bagi *protangèn* untuk bertahan di era digital dan terus dijalankan meskipun cara pelaksanaannya telah berubah. Kedua, potensi *protangèn* untuk tetap hidup di era global melalui cara-cara baru yang lebih praktis. Dunia yang semakin terhubung secara global memberikan potensi besar bagi *protangèn* untuk tetap hidup dan relevan. Sebagai contoh, meskipun masyarakat Madura merantau jauh dari kampung halaman, mereka tetap bisa berpartisipasi dalam praktik *protangèn* dengan cara yang lebih efisien dan praktis. Penggunaan transfer uang, donasi online, dan komunikasi jarak jauh melalui aplikasi pesan atau video call memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan menjaga solidaritas sosial meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Bahkan di tengah dunia yang semakin mengglobal, tradisi ini dapat berkembang dengan mengadopsi cara-cara baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang melandasinya.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan besar dalam pelestarian tradisi *protangèn*, terutama yang berkaitan dengan globalisasi, individualisme, dan perubahan gaya hidup generasi muda, teknologi dan digitalisasi membuka peluang besar untuk memperluas praktik *protangèn* dan menjaga relevansi tradisi ini di era modern. Jika dikelola dengan baik, *protangèn* dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Madura, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

## **Kesimpulan**

Tradisi *protangèn* di Madura telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi, tanpa mengubah nilai-nilai inti seperti solidaritas dan

kekeluargaan. Meskipun pelaksanaan protangèn kini lebih sering dilakukan melalui bantuan finansial atau aplikasi digital, tradisi ini tetap penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, terutama di kalangan masyarakat Madura, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Selain itu, protangèn memainkan peran penting dalam mempertahankan etika balas budi di masyarakat Madura. Tradisi ini mengajarkan kewajiban untuk membalas setiap kebaikan yang diterima, baik materi maupun non-materi, yang membantu memperkuat solidaritas sosial dan keharmonisan dalam hubungan antar individu dan komunitas, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Meskipun bentuk pelaksanaan protangèn telah berubah seiring perkembangan zaman, nilai-nilai inti seperti kekeluargaan, kesetaraan, dan solidaritas tetap terjaga. Tradisi ini tetap relevan di masyarakat Madura yang semakin modern dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, memungkinkan protangèn untuk terus memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan, baik di kampung halaman maupun di perantauan, tanpa kehilangan esensinya.

## **Saran**

Untuk memastikan generasi muda tetap mempraktikkan tradisi protangèn, penting untuk memanfaatkan media modern secara efektif. Salah satunya dengan mendokumentasikan tradisi ini melalui konten digital seperti video, artikel, atau podcast yang dapat diakses di platform seperti YouTube dan Instagram. Ini memudahkan generasi muda untuk memahami makna dan pelaksanaan protangèn. Selain itu, aplikasi berbasis komunitas yang memungkinkan masyarakat Madura berbagi pengalaman dan mengumpulkan bantuan secara online juga bisa membantu memperluas jangkauan protangèn.

Di sisi lain, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai protangèn dalam pendidikan. Menyelenggarakan seminar atau pelatihan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan akan membantu generasi muda memahami dan menghayati nilai tradisi ini. Proyek berbasis komunitas yang melibatkan mereka dalam pelaksanaan protangèn juga bisa menjadi cara praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Penggunaan media sosial untuk kampanye kesadaran tentang protangèn juga sangat penting. Dengan menggunakan hashtag atau kampanye online, informasi tentang tradisi ini bisa lebih mudah tersebar ke generasi muda. Kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat Madura juga dapat membantu mempromosikan pentingnya tradisi ini. Bantuan digital, seperti transfer uang melalui aplikasi, juga memudahkan pelaksanaan protangèn di era modern tanpa mengurangi esensinya. Dengan memanfaatkan teknologi dan media

sosial, protangen bisa tetap relevan dan terus menjaga ikatan sosial di masyarakat Madura, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

## Referensi

- Abiyyu, S. (2019). *Mengenai Konsep Balas Budi*. Retrieved from <https://analisis.medium.com/mengenai-konsep-balas-budi-7c7cbbd4d493>
- Cahyani, R., Utami, N. R., Ratnasari, E. D., Firmansyah, K., & Syah, N. A. (2024). TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI BERBAGAI DAERAH; BLORA, JEPARA, BREBES, KENDAL. *Pena Edukasia*, 2(2), 60–67.
- Efendi, M. A. (2021). Mengenal Ngejot, Tradisi Berbagi Umat Muslim dan Hindu di Bali. *Kemenag.Go.Id*. Retrieved from <https://kemenag.go.id/daerah/mengenal-ngejot-tradisi-berbagi-umat-muslim-dan-hindu-di-bali-61swoq>
- Fathoni, T. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668.
- Hasana, J., Saksono, S. T., Surya, U. I., & Zahroh, F. (2022). PRESERVATION AND VALUES OF SAPE SONOK'S PERFORMING ART TRADITION AS A CREATIVE CULTURE INDUSTRY. *PRESERVATION*, 7(1).
- Hidayatullah, P. (2016). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1270>
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 125–137.
- Junaidi, A., Alkadrie, S. I. T., & Malik, A. (2018). Mengenal kearifan lokal nelayan Bugis-Mandar di Kalimantan Selatan: Membalas budi Indo Bwau (hiu paus). *Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018*, 227–232.
- Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874–884.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Prasetyo, W., & Toha, A. (2023). *Cultural reality of nyogug pendhalungan: social unearned*

*revenues (ethnosociology pendhalungan approach).*

- Qadariyah, L. (2023). Nilai-Nilai Masyarakat Madura (Studi Etnografi Adagium Lokal Masyarakat Desa Guluk-Guluk). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1069–1080.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... Hariani, M. (2024). Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 3(1), 12–18.
- Ratnasari, K., Sholihah, M., Masrukhin, A. R., & Zaeni, A. (2021). The Maduresse culture: term of “carok.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12078. IOP Publishing.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Setyawan, P. (2021). Film Mabbere Angkat Isu Toleransi, Agama dan Tradisi. *LANGIT7.ID*. Retrieved from <https://langit7.id/read/9008/1/film-mabbere-angkat-isu-toleransi-agama-dan-tradisi-1640239963>
- Sri, N., Heni, L., & Zilfania Qathrun, N. (2024). *Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura*. Pamekasan: Madza Media.
- Susanto, E. S. E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 96–103.
- Sutikno, M. Sobry, P. H. (2020). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5). Retrieved from <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>